

PEMBERDAYAAN INTERNAL PROGRAM PASCASARJANA IAIN AR-RANIRY

Oleh: Sri Suyanta

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstrak: Terdapat korelasi sinergis antara institusi dan kualitas pendidikannya. Pascasajana IAIN A-Raniry sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia memiliki kekhasan dengan institusi pendidikan lain. Sebagai institusi keilmuan, dituntut untuk dapat memenuhi tugas-tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Di samping itu, sebagai institusi keislaman sekaligus yang membedakannya dengan institusi lainnya, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam secara lebih intensif.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Internal, Pascasarjana

Landasan normatif peningkatan kualitas dapat dirujuk pada firman Allah, yang artinya: *"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalir air di lembah-lembah menurut ukurannya. Maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap (eksis) di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan"* (QS. 13, Ar-Ra'du: 17).

Menyimak *amtsal* seperti digambarkan pada firman Allah di atas, di antaranya dapat diambil pelajaran bahwa dalam realitas kehidupan ini terdapat ragam kualitas daripada manusia, kelompok, institusi atau sebuah pranata. Paling tidak terdapat dua kelompok besar, yaitu

individu (kelompok, institusi, pranata) yang tidak berkualitas yang digambarkan laksana buih dan individu (kelompok, institusi, pranata) yang berkualitas yang dipastikan akan senantiasa eksis memberi manfaat dan maslahat bagi kehidupan.

Ranah yang selalu menggelayuti insan akademika adalah persoalan kualitas pendidikan. Bila ranah ini akan dibahas, maka akan melibatkan banyak faktor, seperti institusi penyelenggara pendidikan itu sendiri.

Korelasi antara pendidikan dan institusi penyelenggaranya bersifat komplementer; saling kait dan mempengaruhi. Hal ini, di antaranya bisa dipahami bahwa warna, corak dan kualitas pendidikan dan *outputnya* merupakan cerminan dari institusi penyelenggaranya.¹

Pendidikan sebagai sebuah proses pemberdayaan potensi internal dan *transfer of values* melibatkan banyak pihak dan komponen terkait. Secara umum, komponen pendidikan ini terbagi kepada dua, yaitu komponen aktif dan komponen pasif (*faktor konsekuensi*). Komponen aktif terdiri dari pengelola institusi pendidikan (formal, informal dan nonformal), pendidik (dosen, guru, orangtua, *ustad*, *teungku*, dll) dan peserta didik (mahasiswa, murid, anak, santri, *simeudagang*, dll) sebagai faktor penentu. Komponen pasif terdiri dari tujuan pendidikan, bahan ajar, metode, sarana dan prasarana serta evaluasi pendidikan. Semua faktor pasif ini merupakan faktor konsekuensi yang mengikuti "kinerja" komponen aktif.

Dalam Al-Qur'an Surat 96, Al-Alaq 1–5 dapat ditelusuri adanya komponen-komponen pendidikan. Di antaranya *pertama, iqra'* (ayat 1) merupakan tuntutan "membaca" atau belajar, karena ia sebagai pilar utama ilmu pengetahuan. Maka kemudian menjadi lazim adanya sebutan bagi manusia sebagai makhluk membaca. *Kedua, Rabb* (ayat 1), mengatasnamakan Allah dalam proses pembacaannya. Dari pilar ini, manusia kemudian menjadi makhluk bertuhan. *Ketiga, al-Insan*, manusia, pendidik dan peserta didik (ayat 2), sebagai faktor aktif dalam pendidikan. *Keempat, akram*, menggapai kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat (ayat 3) merupakan tujuan dari semua pendidikan. Kelima *qalam*, pena (ayat 4) merupakan representasi pentingnya sarana prasarana. Dan *keenam 'Alama* (ayat 5) merupakan tuntutan

¹ Baca lebih lanjut Geoge Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh University Press, 1981, hal. 9 dst.

"mengajar" sebagai proses *transfer of values* dari pendidik ke peserta didik.²

Terkait dengan korelasi sinergis antara institusi dan kualitas pendidikannya, maka IAIN sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia memiliki kekhasan. Secara ideologis sosiologis, berdirinya IAIN di Indonesia merupakan target aspiratif umat Islam di tanah air yang bercita-cita memiliki perguruan tinggi Islam sebagai kelanjutan institusi pendidikan agama Islam, seperti pondok pesantren (dayah, surau) atau madrasah yang keberadaannya telah ada jauh sebelumnya.³ Oleh karenanya menurut M. Amin Abdullah, setidaknya terdapat dua harapan stereotip masyarakat Indonesia dengan keberadaan IAIN. *Pertama*, harapan yang terkait dengan eksistensinya sebagai institusi "keilmuan". Sebagai institusi keilmuan, IAIN dituntut untuk dapat memenuhi tugas-tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam rangka ini prasyarat minimal yang harus dipenuhi adalah kemampuan bahasa asing (Arab dan Inggris) bagi para dosen dan mahasiswanya, perpustakaan yang representatif, baik dari segi gedung maupun koleksi buku-buku, jurnal-jurnal penelitian dan penerbitan serta tradisi ilmiahnya. *Kedua*, harapan yang terkait dengan institusi keislaman sekaligus yang membedakannya dengan institusi lainnya, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam secara lebih intensif.⁴

Meneruskan logika M Amin Abdullah, maka tercapainya harapan masyarakat terhadap eksistensi Program Pascasarjana IAIN lebih besar. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Program Pascasarjana mengemban amanah keilmuan dan keislaman yang lebih berat. Tulisan ini dimaksudkan sebagai wacana alternatif penataan ulang bagi Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry.

² Bandingkan Quraish Shihab, *Membedakan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, 1992, hal. 167 dst.

³ Tentang keberadaan institusi pendidikan Islam di Nusantara baca misalnya Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2003.

⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hal. 104-105.

Menata Ulang Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry

Secara historisitas, pada awalnya, Rektor IAIN Ar-Raniry (saat itu Prof. H. Ali Hasjmy) membentuk program Studi Purna Ulama (SPU) untuk tahun akademi 1978/1979. Program ini dimaksudkan sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas ilmu bagi para dosen IAIN Ar-Raniry. Oleh karena itu, di antara materi penting yang diberikan pada program ini adalah ketrampilan berbahasa, baik Arab⁵ maupun Inggris, dan pendalaman studi keislaman lainnya. Maka tidak salah bila SPU dinilai sebagai embrio dari Program Pascasarjana.

Dalam perkembangan selanjutnya, saat IAIN Ar-Raniry berada di bawah kepemimpinan Rektor Prof. H. Ibrahim Husein, MA, maka pada tahun akademi 1989/1990 lahirlah Program Pascasarjana (PPs) IAIN Ar-Raniry. Setelah Program Pascasarjana didirikan, maka SPU kemudian lebih merupakan program yang membekali pesertanya dengan seperangkat ilmu, sehingga yang bersangkutan dapat melanjutkan studinya ke Pascasarjana, baik di dalam maupun luar negeri, di samping sebagai wadah bagi para dosen untuk memperdalam ilmu dan ketrampilan bahasanya.

Sama dengan eksistensi IAIN Ar-Raniry, maka Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry pun merupakan PPs ketiga setelah PPs IAIN Ar-Raniry (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan PPs IAIN Ar-Raniry (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hingga sekarang, Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry menawarkan enam konsentrasi pilihan, yaitu Konsentrasi Fiqh Modern, Ilmu Dakwah, Tradisi Pendidikan Islam, Pemikiran dalam Islam, Sejarah dan Tamadun Islam dan Dirasah Islamiyah. Dan sejak tahun akademi 2002/2003 Pascasarjana IAIN Ar-Raniry telah membuka Program Doktor dalam disiplin ilmu Studi Fiqh Modern.⁶

⁵Charles Michael Stanton secara khusus mengemukakan bahwa Bahasa Arab merupakan landasan utama bagi pendidikan tinggi dalam agama Islam. Baca Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Terjemahan Afandi dan Hasan Assari), Logos, Jakarta, 1994, hal. 2.

⁶Tim Penulis, *40 Tahun IAIN Ar-Raniry (1963-2003)*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh, 2003, hal. 139-141.

Sebagai pendidikan tinggi, Program Pascasarjana harus dapat menjadi institusi/pranata persemaian bibit unggul. Terdapat setidaknya dua proses penting yang harus mendapat perhatian serius, yaitu: proses penjangkaran *input* dan proses pendidikan internal di Pascasarjana. Dari kedua proses inilah berpengaruh terhadap warna *output* yang dihasilkan.

Peduli Input: Sosialisasi dan Seleksi

Untuk mendapatkan input/ peserta didik yang diharapkan memerlukan upaya sosialisasi dan seleksi. Sosialisasi terhadap program yang ditawarkan oleh institusi Pascasarjana harus dilakukan semaksimal mungkin, sehingga dapat diketahui dan diikuti seluas-luasnya oleh masyarakat akademis, baik dalam skala regional, nasional maupun internasional.⁷ Hal ini berimplikasi pada minat dan daya saing untuk memasuki program yang ditawarkan oleh institusi ini. Hal ini kemudian menghajati sebuah proses seleksi yang dikelola secara professional, dengan memperhatikan kelayakan menjadi peserta program. Kelayakan peserta program Pascasarjana IAIN, setidaknya mencakupi kelayakan formalitas, kelayakan kompetensi dan kelayakan personalitas.

Peduli Proses Pendidikan Program

Sebagai bagian integral dari pendidikan tinggi, Program Pascasarjana harus dapat menjadi institusi/ pranata persemaian akademisi unggulan. Oleh karenanya setidaknya diperlukan tiga agenda utama, meliputi pengelolaan managerial alternatif, sistem pendidikan Islam yang padu dan memiliki visi transformatif.

⁷Sebenarnya Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry memiliki nilai jual yang lebih menjanjikan dan kompetitif bila dibandingkan dengan program Pascasarjana UIN/IAIN di tempat lain. Di antaranya fasilitas infrastruktur internal, fasilitas suprastruktur (termasuk disiplin ilmu yang ditawarkan) dan fasilitas beasiswa (Depag, IAIN, Dikti, PEMDA, swasta seperti PT Arun, Yayasan Malem Putra, dll).

Untuk agenda pertama, diperlukan pengelolaan internal program secara professional dan bertanggungjawab. Para pihak yang terkait, baik jajaran pimpinan maupun staf, hendaknya memiliki dan mengemban tugas, kewajiban, hak dan tanggungjawab secara proporsional menuju terciptanya kinerja yang memadahi guna pencapaian cita-cita lembaga.

Adapun agenda kedua Program Pascasarjana IAIN mestinya menyediakan ruang kreatif untuk tumbuhnya kultur *research* dan tradisi intelektual.⁸ Inilah watak dasar bagi penyelenggara pendidikan tinggi, sehingga karenanya Fazlur Rahman menyebut pendidikan Islam yang diamanahkan dan atau dikelola oleh perguruan tinggi Islam - semisal Program Pascasarjana IAIN - sebagai *intelektualisme Islam*.⁹ Segala aktivitas yang ada idealnya bersifat komplementer dan simulan untuk pencapaian idealitas dimaksud.

Agenda ketiga diperlukannya pengukuhan internal bahwa Program Pascasarjana IAIN merupakan program masa depan. Untuk mencapai visi tranformatif ini, setidaknya berakar pada empat faktor. *Pertama*, peduli terhadap situasi dan kondisi yang mengitarinya. *Kedua*, memfasilitasi dorongan internal SDMnya (dosen maupun mahasiswa) ke arah pemenuhan cita-cita yang ingin dicapai. *Ketiga*, menyediakan suasana ilmiah dan kultur *research*. *Keempat*, program yang ditawarkan memiliki fokus/ konsentrasi spesifik, terutama bagi Program Doktor.

Adapun komponen pendidikan Program Pascasarjana,¹⁰ meliputi:

⁸Belajar dari terori relativitasnya Einstin $E = M.c^2$ (E menunjukkan energi kesuksesan, M menunjukkan massa atau potensi internal dan c adalah percepatan cahaya yaitu 180.000 km perdetik jadi bila dikuadratkan menjadi 180.000×180.000 , maka hasilnya sangat dahsyat), seperti dibuktikan pada bom *Little Boy* dan *Fat Man* yang menghancurleburkan kota Herosima dan Nagasaki di Jepang tahun 1945. Sri Suyanta, *Efektivitas Pemberdayaan Potensi, Formulasi Kesuksesan*, Orasi Ilmiah Yudisium Sarjana Alumi Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2005, hal. 3-4.

⁹Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (Terj. Ahsin Mohammad) Pustaka, Bandung, 1995, hal. 1.

¹⁰Bandingkan Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 167. Juga Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan*

1. Dosen (memenuhi kriteria formalitas, kapabilitas dan kredibilitas)

Tidak terpenuhinya ketiga kriteria ini secara simultan berdampak langsung pada sistem, termasuk *output* pendidikan Program Pascasarjana. Oleh karena itu, termasuk sangat disayangkan bila terjadi kondisi dimana dosen-dosen senior di bidang keilmuan disibukkan dengan urusan birokrasi kampus atau pemerintahan apalagi urusan LSM/NGO, sehingga "kurang peduli" terhadap tugas utamanya dalam pendidikan pada program ini

2. Bahan ajar (konsentasi studi dan mata kuliah pendukung)

Seperti halnya di Program Pascasarjana IAIN lainnya di Indonesia, maka Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry juga bertanggungjawab pada pengembangan ilmu-ilmu keislaman secara lebih intensif. Bila program pendidikan magister merupakan miniatur IAIN (yang memiliki berbagai fakultas dengan berbagai disiplin ilmu keislaman), maka pada program doktor semestinya dapat memilih dan mengukuhkan disiplin ilmu keislaman yang hendak ditawarkan. Hal ini sangat bergantung pada kesiapan institusi yang bersangkutan, terutama ketersediaan dosen dalam disiplin ilmu terkait.

3. Sarana dan prasana (infrastruktur, mengakomodir perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perpustakaan digital, internet)

4. Bentuk komunikasi

Bentuk komunikasi pembelajaran di Program Pascasarjana harus mengedepankan budaya kritis, analisis dan metodologis. Di antaranya dapat ditempuh melalui metode resitasi, seminar atau debat.¹¹ Melalui bentuk komunikasi seperti ini diharapkan, peserta didik mampu berfikir solutif terhadap permasalahan konkret sosiokultur yang mengitarinya.

Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient, Cet. Ke-20, Penerbit Agra, Jakarta, 2005, hal. 116.

¹¹Ketika kita menelusuri sejarah kegemilangan peradaban pada dunia Islam, di antaranya terdapat berbagai pembahasan tentang isu-isu aktual dan berbagai kontroversi interpretasi selama abad ke-8 dan ke-9 Masehi dan didukung oleh iklim yang menunjang. Metodologi pembahasan dan perdebatan dilakukan di berbagai institusi pendukung, seperti di mesjid-mesjid, istana, juga di rumah-rumah pribadi orang-orang terpelajar atau di kediaman pelindung-pelindung mereka. Baca Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, Pustaka, Bandung, 1984, hal. 265.

5. Teknik Evaluasi

- a. Evaluasi Proses Pendidikan (proses perkuliahan, pengelolaan administrasi, dll)
- b. Evaluasi hasil belajar
 1. Setiap Mata Kuliah
 - Ujian tulis
 - Makalah seminar, revisi makalah dan resensi buku
 2. Ujian Komprehensif.¹²
 - Ujian Komprehensif Tulis
 - Ujian Komprehensif Lisan
 3. Ujian Tesis/ Disertasi
 - Seminar Judul Tesis/ Disertasi setelah lulus TOEFL dan TOAFL (dengan skore masing-masing 450 bagi mahasiswa S-2 dan 500 bagi mahasiswa S-3)

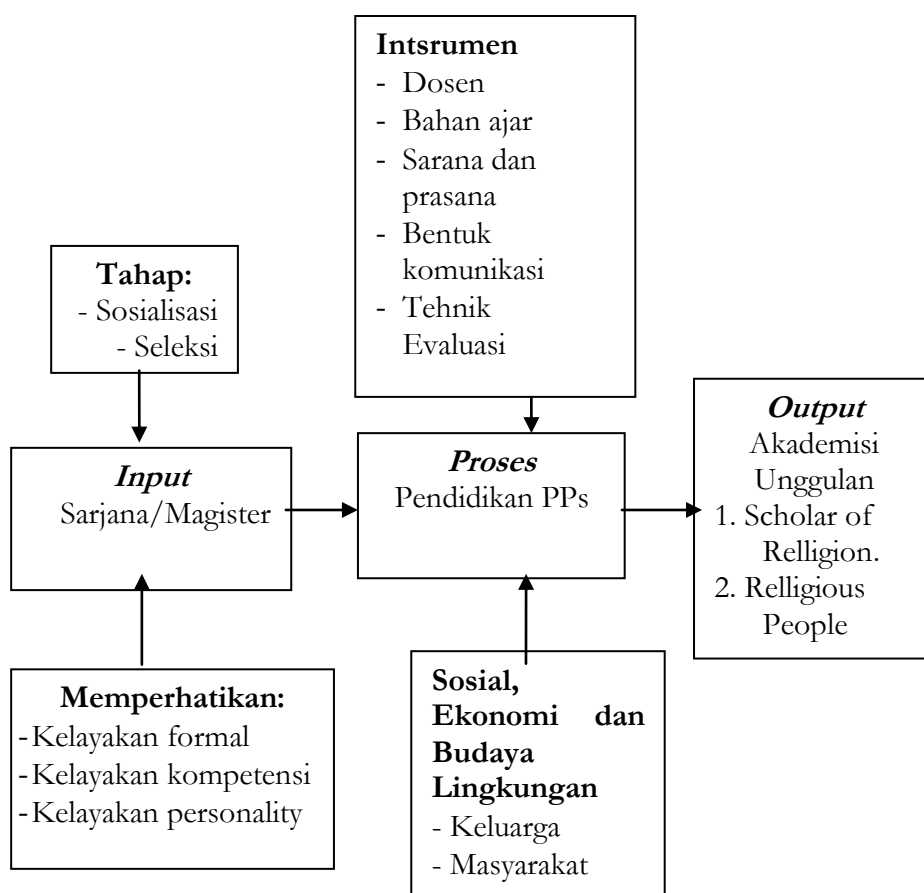
Menuai Output

Hasil dari seluruh proses yang berlangsung di Program Pascasarjana adalah terletak pada kualitas dan kuantitas lulusannya, baik yang meraih gelar Magister maupun Doktor. Sebagai institusi agama, maka lulusannya setidaknya memiliki dua kemampuan, yaitu sebagai *Religious People* (orang yang taat beragama) dan *Scholar of Religion* (ulama atau ahli agama sesuai dengan konsentrasi pilihannya, spesialis). Sampai tahun akademi 2005/2006 tercatat 1 orang peserta Strata 3 dari 47 peserta dan 300 (45 %) dari 659 orang peserta Strata 2 yang telah menyelesaikan studinya.

Eksistensi Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry dan kiprah lulusannya mendapat atensi yang cukup memadai bagi terselenggaranya kehidupan sosial keagamaan di Nanggroe Aceh Darussalam. Terlebih lagi untuk masa kini dan datang, karena Aceh merupakan kawasan di Indonesia yang memberlakukan syariat Islam. Inilah peluang sekaligus sebagai tantangan bagi IAIN Ar-Raniry, utamanya Program Pascasarjana beserta insan akademiknya.

¹² Bila di Strata 1 saja ujian komprehensif pada tiga komponen mata kuliah (Komponen Institusi, Fakultas, Jurusan) telah dilakukan, maka semestinya pada Program Pascasarjana, baik program magister maupun doktor juga dilakukan.

Skema 1: Proses Pendidikan Di Pascasarjana IAIN



Penutup

Alternatif yang ditawarkan tidak akan punya makna dan pengaruh apapun bila tidak ada keseriusan penyelenggara dan adanya kekurangharmonisan kooperasi serta koordinasi dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu di masa kini dan datang tumbuhnya semangat baru rasa ikut punya (*sense of belonging*), rasa ikut serta (*sense of participation*) dan rasa ikut bertanggungjawab (*sense of responsibility*) para pihak yang terkait, baik langsung maupun tidak terhadap institusi ini merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Daftar Kepustakaan

- Abdullah, M.Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Agustian, Ary Ginajar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Cet. Ke-20, Penerbit Agra, Jakarta, 2005
- Azra, Azyumardi, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2003.
- Makdisi, Geoge, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh University Press, 1981.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, Pustaka, Bandung, 1984.
- , *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (Terj. Ahsin Mohammad) Pustaka, Bandung, 1995.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, 1992.
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Terjemahan Afandi dan Hasan Assari), Logos, Jakarta, 1994.
- Tim Penulis, *40 Tahun IAIN Ar-Raniry (1963-2003)*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh, 2003
-